

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI SD NEGERI
TABA, KEC. BAMBAIRA KAB. PASANGKAYU**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Jurusan pendidikan Guru Madrasa Ibtidaiyah
(PGMI) Fakultas Tarbiah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*

Oleh:

ROSNIAWATI
NIM. 18. 1. 04. 0024

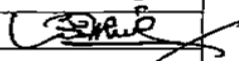
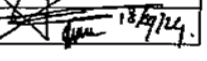
**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU TAHUN 2024**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Rosnawati NIM. 18.1.04.0024 dengan judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu”, yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 31 Juli 2024 M yang bertepatan dengan tanggal 25 Muharram 1446 H dipandang skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya tulis ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dengan beberapa perbaikan.

Palu, 9 September 2024 M
5 Rabiul Awal 1446 H

DEWAN PENGUJI

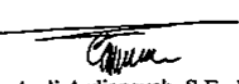
Jabatan	Nama	Tanda tangan
Ketua sidang	Dr. H. Suharnis, S.Ag., M.Ag.	
Penguji Utama I	Dr. Hj. Naima, S.Ag., M.Pd.I	
Penguji Utama II	Anisa, S.Pd., M.Pd	
Pembimbing I	Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.	
Pembimbing II	Dr. Andi Ardiansyah, S.E., M.Pd	

Mengetahui,

Dekan FTIK UIN Datokarama Palu

Ketua Prodi PGMI


Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19711231 200501 1 070


Dr. Andi Ardiansyah, S.E., M.Pd.
NIP. 19780202 200912 1 002

ABSTRAK

Nama : Rosniawati

NIM : 18.1.04.0024

Judul : Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SD Negeri Taba Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu

Skripsi ini membahas tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD Negeri Taba Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu dengan rumusan masalah sebagai berikut: *pertama*, Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD Negeri Taba Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu. *Kedua*, Bagaimana implementasi strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD Negeri Taba Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Sedangkan keabsahan datanya akan diperkuat dengan melakukan teknik pemeriksaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai berikut: Strategi pembelajaran Ekspositori, metode pembelajaran *problem based learning* (PBL), memberikan soal HOTS. 2). Implementasi Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik sebagai berikut: a). Tahap persiapan dengan membuat RPP, b). Tahap pelaksanaan dengan mengatur ruang kelas, membuka dengan salam, menggunakan metode pembelajaran PBL, menggunakan metode diskusi, c). Tahap Evaluasi, dengan memberikan soal-soal HOTS.

Implikasi dari penelitian ini yaitu: 1). Bagi pembaca diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. 2). Bagi guru, sekiranya guru lebih kreatif dan mahir dalam menggunakan metode-metode, pendekatan-pendekatan pembelajaran, guru harus lebih profesional, serta terampil dalam melaksanakan dan menerapkan strategi-strategi pada saat menyampaikan materi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan yang diharapkan. 3). Bagi penulis mungkin skripsi ini jauh dari kesempurnaan, semoga bisa di lanjutkan lebih detail lagi dengan beberapa peneliti selanjutnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, Skripsi ini dengan judul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SD Negeri Taba Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu” dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada nabi besar Muhammad Saw, beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Skripsi ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua Orang Tua Penulis Bapak Muhtar & Ibu Rosnang yang telah membesarkan, mendidik, dan membiayai serta mendoakan penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M.Ag., selaku Rektor UIN Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.

3. Bapak Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I, selaku Dekan FTIK UIN Datokarama Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliaan.
4. Bapak Dr. Andi Ardiansyah, S.E., M.Pd. Ketua Jurusan PGMI dan Ibu Anisa, S.Pd., M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan PGMI UIN Datokarama Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
5. Bapak Dr. H. Ahmad. Syahid, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. A. Ardiansyah, S.E., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai sesuai harapan.
6. Bapak Rifai, SE., MM, selaku Kepala Perpustakaan UIN Datokarama Palu beserta Staf dalam membantu pengadaan buku referensi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen UIN Datokarama Palu khususnya Bapak/Ibu dosen-dosen Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama belajar di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
8. Ibu Nur Rahmi S.Pd, selaku Kepala Sekolah dan Bapak/Ibu Guru di SD Negeri Taba khususnya ibu Dewi Sartika, S.Pd, dan bapak Rosadi. S.Pd.I selaku guru kelas dan guru agama yang telah membantu pada saat penelitian.
9. Saudara-saudariku Rusdin, Jihan, Mualim, Faisal yang telah memberikan doa dan dukungannya.

10. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah banyak memberikan dukungan (dalam bentuk moril dan waktu luang), doa, serta kebaikan selama dalam proses perkuliahan.

11. Sahabat penulis dari semester 1, Nurhidayah, Dian Rahmawati, Erin, Risky, Yurnita, Nur Anisa, Terimakasih atas suport dan dukungan kalian.

12. Agil Fahri, sahabat terbaik segala-galanya, penyemangat nomor satu serta

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah Swt.

Palu, 07 Maret 2024 M

26 Syaban 1445 H

Penulis,



Rosniawati

NIM: 18.1.04.0024

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹

Pendidikan menurut pandangan paule freire, pendidikan adalah pendengaran dengan hakikat tujuannya adalah kemampuan untuk mendidik diri sendiri, Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak-anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.²

Pendidikan untuk merubah nasib setiap manusia, dari kebodohan yang telah dialami selama ini. Dengan adanya pendidikan maka seseorang akan bisa memiliki ilmu., dengan ilmu manusia memiliki akhlak yang baik. Dengan memiliki ilmu pula manusia bisa menciptakan kreativitas, kemandirian serta manusia bisa bersosialisasi dengan warga sekitarnya. Tanpa adanya pendidikan yang diberikan oleh bangsa maka kesejahteraan bangsa tidak akan tercipta,

¹Abd Rahman, *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*, (Universitas Muhammadiyah Makassar 2022), 1.

²H. Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV Jakad Media Publising, 2014), 37-38.

kemudian manusia tidak akan bisa berkembang. Melalui pendidikan manusia bisa diminta untuk mengeluarkan pendapatnya melalui proses berfikirnya. Dengan pendidikan bisa membuat seseorang yang dulunya tidak tahu menjadi tahu, yang dulunya belum bisa berfikir rasional, sekarang bisa berfikir secara rasional, melalui pendidikan pula seseorang yang tingkah lakunya belum bisa bertingkah laku sesuai norma yang berlaku.

Dengan adanya pendidikan yang berkualitas maka kesejahteraan di Indonesia akan benar-benar terjamin. Namun sayang pendidikan di Indonesia ini tidak akan bisa berjalan dengan maksimal apabila tidak ada perangkat-perangkat yang bisa mendukungnya yakni seperti adanya seorang pendidik, peserta didik fasilitas pendidikan, proses pembelajaran yang menyenangkan, serta kerja sama yang baik dari pemerintah. Di Indonesia saat ini sangat dibutuhkan pendidikan yang berkualitas, fasilitas yang bisa memadai. Kebijakan pemerintah yang baik dan lain sebagainya. Semua perangkat di dalam pendidikan ketika sudah lengkap maka akan berdampak yang baik untuk kualitas pendidikan di Indonesia. Namun tidak menutup kemungkinan bahwasannya banyak sekali permasalahan-permasalahan yang ada di dunia pendidikan untuk saat ini.

Pada saat ini pendidikan di Indonesia masih melakukan adaptasi terkait kebijakan pemerintah yang menerapkan kurikulum 2013, ini menambah permasalahan di dunia pendidikan. Mungkin akan banyak hal yang harus dipersiapkan lagi baik mengenai kesiapan guru, materi, model maupun strategi pembelajaran di sekolah dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah. Pendidikan saat ini masih belum efektif, masih banyak sekolah yang belum menerapkan kebijakan

pemerintah untuk menggunakan kurikulum 2013, hal ini menunjukkan bahwasannya pendidikan di Indonesia harus dikembangkan, harus diseragamkan. Ketika ada sekolah yang masih belum menerapkan kurikulum 2013 ini sebenarnya ada banyak faktor yang menjadi kendalanya yakni fasilitas yang belum memadai, kreativitas guru, yang masih kurang dikembangkan, dan lain sebagainya. Dengan demikian upaya pemerintah harus benar-benar sigap dalam menangani permasalahan ini. Kendala di Dunia pendidikan ini akan segera terselesaikan dengan cara kerja sama yang baik.

Dengan kebijakan penerapan kurikulum 2013 dari pemerintah ini maka guru harus aktif dan siswa harus aktif, hal ini membuat siswa dan guru belum nyaman dengan kebijakan yang seperti itu. Kreatifitas pendidik sangat dibutuhkan untuk kemajuan proses pembelajaran di dalam suatu kelas. Contoh guru bisa membuat suasana kelas yang menyenangkan, seperti menggunakan metode yang pas, model belajar yang mengasyikkan serta menggunakan strategi yang baik pula.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dicapai secara efektif dan efisien. Menurut Marso strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran.³ Manfaat dari adanya penyusunan strategi dalam melakukan proses pembelajaran ini bisa menjadikan proses belajar menjadi efektif dan efisien.

³Yusufhadi Marso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media dan Depdiknas, 2004), 530

Dengan kesiapan guru dalam membuat strategi maka siswa akan lebih nyaman dengan kondisi kelas yang bisa menarik kemauan siswa untuk mengikuti proses belajar. Hal yang harus diperhatikan oleh guru terhadap siswa terutama sekolah dasar yang kelasnya rendah adalah yang paling utama adalah kemampuan berfikir anak, ketika kelas rendah sudah diterapkan strategi yang baik maka siswa akan terbiasa melakukan hal-hal yang sederhana ini.

Guru memiliki peran dalam mengembangkan kreativitas siswa selama proses pembelajaran. Mempelajari hal ini, keterampilan yang dinilai mendasar adalah berpikir kritis. Fuadi menjelaskan bahwa ‘’Kemampuan berfikir kritis seorang individu menjadi kompetensi untuk menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan (penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan) dan ketidakpastian’’.⁴

Guru juga harus menyiapkan strategi yang kreatif guna menarik siswa untuk terbiasa berfikir yang kritis. Setiap anak mampu melakukan pemikiran yang kritis, hanya saja pertolongan seorang guru untuk membantu anak didiknya. Upaya yang sederhana sedikit demi sedikit yang dilakukan oleh seorang guru akan sangat berharga untuk perkembangan peserta didik. Ketika di dunia pendidikan telah diterapkan dengan baik kemampuan berpikir peserta didik secara kritis maka akan tercipta generasi milenial yang mampu mendobrak pemikiran yang selama ini masih belum rasional. Indonesia akan memiliki generasi yang gemilang guna memajukan kualitas pendidikan yang ada selama ini.

⁴Budiono Henda, Agung Utomo, *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V Sekolah Dasar*, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 2, 2010, 138

Membiasakan berpikir dengan kritis akan membangun psikologi anak menjadi mudah untuk bisa menyesuaikan masalah-masalah yang kelak dialaminya. Dengan membiasakan berpikir kritis maka anak akan selalu menggunakan pikirannya untuk berpikir secara rasional. Untuk saat ini kemampuan siswa dalam berpikir harus benar-benar diperhatikan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi dasar dan potensial dalam diri manusia untuk berpikir logis, dinamis, dan konseptual. “Berpikir kritis adalah proses yang kompleks untuk mengkaji ide-ide secara sistematis”. Zubaidah mengatakan bahwa langkah-langkah dalam berpikir kritis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: mengidentifikasi masalah, menilai informasi, dan memecahkan masalah atau menarik kesimpulan.⁵

Dalam menerapkan keterampilan berpikir kritis, siswa mampu menerima dan menganalisis pengetahuan secara kritis, mengolah informasi dengan baik untuk merekonstruksikan pola pikir dan mengambil keputusan yang rasional dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. “Berpikir kritis adalah upaya memperdalam kesadaran untuk menghasilkan kesimpulan dan pemecahan masalah”.⁶

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu, menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis ialah strategi PBL atau metode pembelajaran PBL

⁵Zubaidah Siti, *Berfikir Kritis: Kemampuan Berfikir Kritis Tingkat Tinggi Yang Dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sain, Jurnal Biologi FMIPA Universitas Negri Malang*, 2010, 3

⁶Suardi, *Profesi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik di Era Globalisasi, Jurnal Genealogi PAI*, 5. No.1 (Januari-Juni 2018), 8.

(*problem based learning*) strategi ini digunakan oleh guru untuk mengaitkan permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik berpikir secara kritis dan peserta didik memecahkan sendiri masalahnya sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan dalam kurikulum 2013 guru menggunakan semua strategi mulai dari DL (*Discovery Learning*), IL (*Inquiry Learning*), PBL (*Problem Based Learning*), project BL (*Project Based Learning*), dan SL (*Scientific Learning*). Dalam beberapa strategi tersebut guru menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau KD dan Indikator yang ingin dicapai.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu?
2. Bagaimana implementasi strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu.
2. Untuk mengetahui implementasi strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu.

Adapun Manfaat penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap menjadi salah satu sumber referensi untuk pengembangan penelitian yang sejenis dan bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam meningkatkan mutu pendidikan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman seluas-luasnya dalam penelitian Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu.
- 2) Bagi guru dapat membantu dalam mengelola proses pembelajaran yang lebih menciptakan suasana pembelajaran yang menghargai, nilai-nilai ilmiah termotivasi untuk mengadakan penelitian sederhana yang bermanfaat bagi perbaikan dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan guru itu sendiri.

D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional

1. Strategi Guru

Secara umum strategi adalah garis besar jalannya tindakan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jadi, dalam dunia pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷

Dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Serta mencapai tujuan yang diharapkan.

⁷Isriani, Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Tematik: Teori Konsep dan Implementasi*, (Yogyakarta: Fmilia, 2015), 56.

Dalam hal ini mengandung arti bahwa strategi guru merupakan upaya untuk memfariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan di dalam kelas agar siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dalam kelas tidak pasif.⁸

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi adalah seperangkat rencana yang cermat atau usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memecahkan suatu masalah suatu secara efektif dengan argumen-argumen yang ada membantu seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan tentang apa yang harus diyakini atau dilakukan. Berfikir kritis adalah proses berpikir untuk menyusun, mengatur, mengingat dan menganalisis argumen dan memberikan implementasi berdasarkan persepsi yang valid dari penalaran logis.⁹

E. Garis-Garis Besar Isi

Pada bagian garis-garis besar isi ini memuat uraian sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan pada bab ini diuraikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, garis-garis besar isi.

⁸Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rireka Cipta, 2002), 5.

⁹Irawan Ari, Gita Kencanawaty, *Penerapan Kemampuan Verbal dan Kemampuan Numerik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika*, Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro 5. No.2, (2017),111.

Bab II, Kajian pustaka pada bab ini diuraikan tentang deskripsi teori mengenai strategi guru, kemampuan berpikir kritis, pengertian peserta didik pengertian terdahulu yang relevan, paradigma penelitian.

Bab III, Metode penelitian, pada bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV, Membahas tentang gambaran umum SD Negeri Taba Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu, serta membahas tentang hasil penelitian yang mencakup startegi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dan implementasi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.

Bab V yaitu penutup, yang memuat tentang kesimpulan dan implikasi dari penulis untuk mengembangkan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu*

Peninjauan terdapat penelitian terdahulu atau yang disebut dengan tinjauan pustaka ini dilakukan untuk meninjau masalah dalam penelitian ini pernah ditulis orang lain secara mendalam. Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan telah diuji kebenarannya berdasarkan metode yang digunakan pada peneliti tersebut. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan refesensi untuk membandingkan penelitian yang sekarang dengan sebelumnya yang berkaitan dengan Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang dijadikan tinjauan pustaka dalam penelian ini.

1. Skripsi berjudul “Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Siswa Kelas III MIN 8 Kabupaten Aceh Selatan” disusun oleh Lusi Oki Kurnia, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik di MIN 8 Kabupaten Aceh Selatan, guru menggunakan strategi

pada pembelajaran tematik untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa di MIN 8 Aceh Selatan menggunakan beberapa strategi, dalam hal ini guru dituntut memiliki kemampuan mengembangkan strategi belajar untuk meningkatkan hasil berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik di MIN 8 Aceh Selatan.

2. Skripsi berjudul ‘‘Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Melalui Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran IPA di SDN Punukun, Wates Kulon Progo Jogjakarta’’ Disusun Oleh Nur Indah S, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Jenis penelitian Ini menggunakan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Skripsi berjudul ‘‘ Strategi Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran PPKN Kelas III SDN Ngadirejo ‘’Disusun Oleh Desi Wulandari, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dengan baik terbukti dalam pembelajaran siswa mampu menjawab pertanyaan.

Penelitian lebih berfokus kepada Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan juga bagaimana implementasi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD

Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab, Pasangkayu. Dari pemaparan diatas jelas mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan hasil penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Oleh karna itu, penelitian yang berjudul ‘’Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu’’, dapat dilakukan karna masalah yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Dari ketiga penelitian ilmiah tersebut dapat di simpulkan bahwa ketiga peneliti tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti tulis yakni ‘’Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik’’.

Sedangkan, perbedaan dari ketiga penelitian ilmiah tersebut dengan penelitian yang peneliti tulis yakni berbicara soal Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik Terpadu, ‘Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Melalui Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran IPA, Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran PPKN.

Tabel Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(1)	(2)	(3)	(4)
1	Lusi Oki Kurnia	Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis	Sama-sama meneliti tentang strategi guru dalam	Pada penelitian ini menfokuskan pada pembelajaran tematik terpadu

		Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Siswa Kelas III MIN 8 Kabupaten Aceh Selatan	meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik.	siswa.
2	Nur Indah S	Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Melalui Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran IPA	Sama-sama meneliti tentang meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.	Pada penelitian memfokuskan pada meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas V melalui inkuiri terbimbing pada mata Pelajaran IPA
3	Desi Wulandari	Strategi Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran PPKN	Sama-sama meneliti tentang meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik	Pada penelitian ini memfokuskan meneliti strategi melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata Pelajaran PPKN

B. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam Bahasa Yunani. Sebagai kata benda *strategos* merupakan gabungan kata kerja *stratos* (militer) dengan *ego* (memimpin). Sebagai kata kerja *strategos* berarti merencanakan. Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat dan politik.

Strategi sebagai istilah banyak digunakan orang. Dalam arti umum, strategi adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan.

Menurut J.R.David yang dikutip oleh Wina Sanjaya bahwa:

“Dalam dunia pendidikan strategi dapat di artikan sebagai *“a plan, method or series of activities designed to achieve a particular educational goal.”*¹

Dasim Budiansyah mengatakan bahwa:

“Strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.”²

Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mencapai tujuan yang diharapkan.

Roesiyah N.K mengatakan bahwa:

“Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut dengan metode mengajar.”³

Guru yang memiliki strategi penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif. Sehingga siswa aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran.

Menurut Baron yang dikutip Moh. Asrori mendefinisikan:

Strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu di sini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.⁴

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 128

²Dasim Budiansyah, dkk, *Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Ganeshindo, 2008)

³Roestiyah. N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), 1.

⁴Moh Asrori, Mengutip Baron dalam *Bukunya Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), 61.

Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa strategi guru adalah usaha guru untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan didalam kelas sehingga siswa dapat terlibat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan aktif tidak pasif.

Menurut seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson yang dikutip Muhibbin Syah mengartikan: Strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.

Beberapa istilah yang hampir sama dengan strategi adalah sebagai berikut:

a. Metode

Metode adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjukan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.⁵

b. Pendekatan

Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Ada dua macam pendekatan yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan ada pendekatan yang berpusat pada siswa.

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 213.

Pendekatan humanistik adalah pendekatan yang berasumsi bahwa siswa adalah seorang manusia yang berbudaya, bukanlah alat yang menerima stimulus untuk kemudian memberikan respon. Manusia mempunyai daya minat, bakat, kebutuhan cenderung dan berbeda beda yang harus memperhatikan dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.⁶

Menurut H.M Abdul Hamid bahwa pendekatan humanistik adalah pendekatan yang memberikan perhatian kepada pembelajar sebagai manusia tidak dianggap sebagai benda yang hanya merekam seperangkat pengetahuan.⁷

c. Teknik

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalkan, cara yang harus dilakukan agar metode ceramah berjalan dengan efektif dan efisien. Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Misalnya, berceramah pada siang hari setelah jam istirahat dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah dilakukan pada pagi hari dengan siswa yang terbatas.

d. Taktik

Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual, walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dengan situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukan secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami.

⁶Naning Kosim, *Strategi dan Metodologi Pengajaran* (Bandung: Arfino Raya, 2016), 39.

⁷Abdul Hamid, dkk, *Pembelajaran, Pendekatan dan Metode* (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), 2.

Dari penjelasan tersebut di atas, dikutip dari Direktorat tenaga kependidikan dapat disimpulkan bahwa:

Suatu strategi pelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggap relevan dengan metode dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki teknik yang mungkin berbeda antara guru satu dengan yang lainnya.⁸

2. Guru

Guru yang efektif adalah guru yang dapat menunaikan tugas dan fungsinya secara professional. Pada hakikatnya mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa. Oleh sebab itu, guru sebagai salah satu aspek penting dalam bidang pendidikan seharusnya dapat mempunyai kompetensi yang dapat menjadikan guru tersebut professional sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang dapat bersaing dimasyarakat dan sesuai dengan perkembangan zaman.⁹ Definisi tentang guru yang ada di lingkungan kita sehari-hari lebih kita kenal bahwa guru adalah seseorang yang mengajar dilembaga formal seperti sekolah, dan seseorang tersebut selain mempunyai kemampuan akademik juga memiliki kharisma sehingga perlu untuk diteladani dari sifat-sifatnya. Dan guru juga bisa di katakana sebagai seseorang yang cakap dalam memanajemen suatu lingkungan tertentu yakni dalam hal ini adalah menata dan mengelola kelas. Ada juga yang berpendapat bahwa guru adalah mereka yang

⁸Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemeliharaan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 4.

⁹Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran* (Yogyakarta: AR-RUZ MEDIA, 2008), 31.

secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seseorang individu sehingga dapat terjadi pendidikan.¹⁰

Titik berat peranan guru bukan saja sebagai pengajar melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian sebagai pembimbing belajar guru mendudukan diri untuk memberikan kemampuannya dalam mempelajari bahan tertentu bagi pengembangan daya pikir, ketrampilan dan sosial serta sikap dan perasaan siswa untuk bekal hidupnya dimasyarakat.¹¹

Menjadi guru yang kreatif sangat penting karena dengan hal ini guru akan lebih mudah dalam menyusun strategi pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswanya. Sehingga dengan bervariasi strategi yang digunakan oleh guru maka motivasi belajar siswa juga akan meningkat sehingga mereka aktif di dalam kelas.

C. *Jenis Jenis Strategi Pembelajaran*

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Sanjaya dalam Wahyudin, strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pendidik kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.¹² Strategi pembelajaran ekspositori cenderung menekankan penyampaian informasi yang bersumber dari buku teks, referensi atau pengalaman pribadi.

¹⁰Hamzah, Buno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2007), 32.

¹¹Ibid, 41-42.

¹²Wahyudin Nur Nasution, "*Strategi Pembelajaran*", (Medan: Perdana Publishing 2017), 91.

Dalam strategi pembelajaran ekspositori pendidik merupakan sumber data yang penting dan sekaligus komponen penting dalam proses pembelajaran. Pendidik mengatur program belajar dan pendidik juga yang menentukan buku-buku dan materi-materi pembelajaran yang akan digunakan. Di samping itu, pendidik juga berperan dalam membimbing peserta didik untuk memperoleh jawaban yang benar sebagaimana yang dituntut dalam kurikulum. Pengarahan dan penjelasan pendidik dalam strategi pembelajaran ekspositori harus jelas sehingga bisa dipahami peserta didik.¹³

2. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.¹⁴

Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik.¹⁵

¹³Ibid, 92.

¹⁴Ibid, 94.

¹⁵Mulyono dan Ismail Suardi Wekke, "*Strategi Pembelajaran di Abad Digital*", (Yogyakarta: Gawe Buku, 2018), 53.

Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri peserta didik tak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal.

3. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang difokuskan kepada proses penyelesaian masalah/problema secara ilmiah. Problema tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat.

Ada tiga karakteristik penting dari SPBM. Pertama, SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam pelaksanaan SPBM, peserta didik tidak hanya sekadar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi juga peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, serta menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran difokuskan untuk menyelesaikan masalah. Masalah harus ada dalam implementasi SPBM. Sebab tanpa adanya masalah dalam SPBM, maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif.¹⁶

¹⁶Wahyudin Nur Nasution, "*Strategi Pembelajaran*", 98-99.

4. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dalam implementasinya mengarahkan para peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil dan kelompok-kelompok yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran akan diberikan penghargaan. Kerjasama yang dilakukan tersebut dalam rangka menguasai materi yang pada awalnya disajikan oleh pendidik. Menurut Reinhartz dan Beach dalam Wahyudin, strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi di mana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok atau tim-tim untuk mempelajari konsep-konsep atau materi-materi.¹⁷

5. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pembentukan sikap yang positif pada diri peserta didik. Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapkan peserta didik pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis.

Melalui situasi ini diharapkan peserta didik dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik. Nilai berhubungan dengan pandangan manusia tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan manusia tentang semuanya itu, dapat diketahui dari perilakunya.¹⁸

¹⁷Ibid, 102.

¹⁸Ibid, 110.

6. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹⁹

Strategi pembelajaran kontekstual adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan keaktifan dan keterlibatan siswa untuk mencari dan menemukan materi yang harus dikuasai dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata sehingga pada gilirannya siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak luput dari berpikir. Kegiatan berpikir mutlak ada pada manusia, karna pada dasarnya hanya manusialah yang dibekali akal. Fungsi dari akal tersebut tidak lain untuk berpikir. Berpikir adalah proses menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Menurut KBBI berpikir dapat juga dikatakan sebagai kegiatan menimbang-nimbang dalam ingatan.

Menurut Krulik dan Rudnick dalam bukunya Siswono secara umum, keterampilan berpikir terdiri atas empat tingkat, yaitu: menghafal (*recall*

¹⁹Ibid, 115.

thinking), dasar (*basic thinking*), kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creative thinking*).²⁰

Menurut Steven memberikan definisi berpikir kritis sebagai berpikir secara benar untuk memperoleh pengetahuan yang relevan dan andal. Berpikir kritis adalah berpikir dengan menggunakan nalar, berpikir reflektif, bertanggung jawab, dan ahli dalam berpikir.²¹

Sedangkan menurut Ennis mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses berpikir dengan tujuan membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan tentang apa yang harus dipercaya dan apa yang harus dilakukan. Dalam memutuskan apa yang harus dipercaya dan apa yang harus dilakukan, informasi yang dapat dipercaya dan pemahaman tentang topik.²²

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan menelaah atau menganalisis suatu sumber, mengidentifikasi sumber yang relevan dan tidak relevan. Dan terdapat juga satu kesamaan tentang pengertian kemampuan berpikir kritis, yaitu memahami dan merumuskan masalah, pengumpulan dan menganalisis informasi yang diperlukan dan dapat dipercaya, merumuskan praduga dan hipotesis, menguji hipotesis secara logis, menarik kesimpulan dengan cermat, mengevaluasi dan memutuskan sesuatu untuk dipercaya atau sesuatu untuk dilakukan, dan memprediksi yang mungkin terjadi.

²⁰Harlinda Fatmawati, dkk, Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat (Penelitian Pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014), *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2, No. 2, 899-910, November 2014, 912.

²¹Fauzan Hidayat, Padillah Akbar, dkk, 'Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Serta Kemandirian Belajar Siswa SMP Terhadap Materi SPLDV', *Jurnal on Education*, 1, No. 2, 2010, 516.

²²Ennis, R, H, *Critical Thinking UAS*, Prentice Inc, 1996, 1-2.

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik merupakan hal yang penting dalam proses pendidikan. Berikut adalah beberapa strategi yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan:

a. Menggunakan pendekatan

Guru yang memiliki strategi untuk menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan materi yang tepat, misalnya ada pendekatan pembelajaran secara individual, akan tetapi ada pula yang lebih tepat pendekatan secara kelompok.

b. Menanamkan kerja sama dengan orang tua peserta didik

Orang tua merupakan penunjang keberhasilan dalam mengajar, karna tanpa orang tua maka permasalahan peserta didik belum dapat diatasi.²³ Orang tua juga tidak harus sepenuhnya menyerahkan kepada pihak sekolah, karena di sekolah dibatasi oleh waktu dalam mendidiknya maka setelah itu, sepenuhnya tanggung jawab orang tua. Dengan adanya jalinan kerjasama pihak sekolah dan orang tua, maka guru mampu menanamkan tingkahlaku yang baik kepada siswa tersebut.²⁴

c. Memberikan nasehat dan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berkata, berbuat dan sebagainya

Dalam mengajar tentunya tidak lepas dari seorang guru yang memberikan tauladan yang baik, karna apa yang di lihat dan di dengarkan oleh peserta didik, tentunya dapat di tirunya, dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagai guru selalu

²³ Ermis Surya, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, (Palembang: Noer Fikri, 2013), 40

²⁴ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), 78

memberikan pemahaman dan nasehat agar dalam jiwa peserta didik menghasilkan perilaku yang baik dalam kehidupannya.

d. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi

Gunakan berbagai metode pengajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memiliki pemahaman materi yang lebih mendalam. Mereka tidak hanya menghafal saja, tetapi mungkin bisa menepkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dengan begitu, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna.²⁵

2. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan dalam memecahkan suatu masalah. Ada ciri-ciri tertentu yang dapat diamati untuk menentukan tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang.²⁶ Berikut ciri-ciri berpikir kritis:

- a. Mengetahui secara detail bagian-bagian dari keseluruhan.
- b. Baik dalam mendeteksi masalah.
- c. Mampu membedakan ide yang relevan dari ide yang tidak relevan.
- d. Mampu membedakan fakta dari diksi dan opini.
- e. Mampu mengidentifikasi perbedaan atau kesenjangan informasi.
- f. Dapat membedakan argumen logis dan tidak logis.
- g. Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data.
- h. Suka mengumpulkan data untuk bukti faktual.
- i. Mampu mengidentifikasi berbagai perspektif terkait data.
- j. Mampu menguji asumsi dengan cermat.

²⁵ Dian Rahmasari, "Strategi Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa" *Jurnal Cira Pendidikan (JPC)*, Vol. 03, No. 03, 2023, 1075-1079

²⁶ Megawati Meylani, *Penerapan Model problem Solving Berbantuan Metode Debat Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya*, Universitas Siliwangi, (2019), 10-11.

3. Langkah-langkah Berpikir Kritis

Facione menjelaskan untuk mengetahui aktifitas mental siswa dalam berpikir kritis memecahkan suatu masalah dapat menggunakan langkah-langkah IDEALS, berikut penjelasan masing-masing tersebut.

a. *Identify* (I)

Menentukan ide pokok permasalahan yang dihadapi.

b. *Define* (D)

Menentukan fakta-fakta yang membatasi masalah, fakta permasalahan yang dimaksud meliputi apa saja yang diketahui, ditanya pada sosial, serta informasi apa yang tidak digunakan atau tidak diperlukan.

c. *Enumerate* (E)

Menentukan atau mendaftar pilihan-pilihan jawaban yang mungkin dari masalah secara masuk akal.

d. *Analyze* (A)

Menganalisis pilihan jawaban apa yang terbaik untuk di ambil sebagai suatu pilihan.

e. *List* (L)

Menyebutkan alasan yang tepat mengapa pilihan jawaban di pilih terbaik.

f. *Self-Correct* (S)

Mengecek kembali secara menyeluruh, apakah ada tindakan-tindakan untuk menyelesaikan soal soal terlewat.²⁷

²⁷Mohammad Faizal, ‘‘Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar’’ *Jurnal Math Educator Nusantara*, 01, No. 02, (2015), 162.

4. Indikator Berpikir Kritis

Sedangkan indikator berpikir kritis menurut R.H Ennis dalam Hardika terdiri atas 12 komponen yaitu:

- a. Merumuskan masalah.
- b. Menganalisis argument.
- c. Menanyakan dan menjawab pertanyaan.
- d. Menilai kreadibilitas sumber informasi.
- e. Melakukan obserfasi dan menilai laporan hasil obserfasi.
- f. Membuat deduksi dan menilai deduksi.
- g. Membuat induksi dan menilai induksi.
- h. Mengevaluasi.
- i. Mendefinisikan dan menilai definisi.
- j. Mengidentifikasi asumsi.
- k. Memutuskan dan melaksanakan.
- l. Berinteraksi dengan orang lain.²⁸

Sedangkan menurut Edward Glaser dalam Hardika indikator berpikir kritis diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengenal masalah.
- b. Mencari cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu.
- c. Mengumpulkan data dan Menyusun informasi yang diperlukan.
- d. Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan.
- e. Memahami dan menggunakan Bahasa secara tepat, jelas dan khas.
- f. Menganalisis data.
- g. Menilai fakta dan mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan.
- h. Mengenal adanya hubungan yang logis antar masalah-masalah.
- i. Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan.
- j. Menyusun Kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas.
- k. Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal yang kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan beberapa aspek yang dapat disajikan indikator sebagai tolak ukur seberapa tinggi kemampuan

²⁸Hardika Saputra, *Kemampuan Berpikir Kritis Matematis*, (Lampung, 2020), 5.

²⁹Ibid, 6.

berpikir kritis peserta didik. Beberapa indikator tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Memberikan penjelasan yang sederhana
 - 1) Memfokuskan pertanyaan.
 - 2) Menganalisis argumen.
 - 3) Bertanya dan menjawab suatu penjelasan atau tantangan.
- b. Membangun keterampilan dasar
 - 1) Menyesuaikan dengan sumber.
 - 2) Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
- c. Menyimpulkan
 - 1) Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi.
 - 2) Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi.
 - 3) Membuat dan mempertimbangkan nilai.
- d. Memberikan penjelasan lanjut
 - 1) Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkannya.
 - 2) Mengidentifikasi asumsi.
- e. Mengatur strategi dan taktik
 - 1) Menentukan tindakan.
 - 2) Berinteraksi dengan orang lain.

E. Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidzun* yang artinya yaitu murid. Maksudnya adalah orang-orang yang menginginkan pendidikan. Dalam Bahasa arab juga dikenal dengan istilah *Thalib* bentuk jamaknya adalah *Thullab* artinya orang yang mencari, maksudnya orang yang sedang mencari ilmu.³⁰ Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.³¹

Dengan demikian peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui

³⁰Syarif Al Quraisyi, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya Giri Utama), 68.

³¹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 47.

proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perkembangan peserta didik ini, secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis. Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pendidik diantaranya:

1. Kebutuhan jasmani; tuntunan siswa yang bersifat jasmaniah, seperti kesehatan jasmani yang dalam hal ini olah raga menjadi materi utama, disamping itu kebutuhan-kebutuhan lain seperti: makan, minum, tidur, pakaian dan sebagainya, perlu mendapat perhatian.
2. Kebutuhan sosial; pemenuh keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan seperti bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku, bangsa, agama, status sosial dan kecakapan. Guru dalam hal ini harus dapat menciptakan suasana kerja sama antar siswa dengan suatu harapan dapat melahirkan suatu pengalaman belajar yang lebih baik.
3. Kebutuhan intelektual; semua siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan, mungkin ada yang lebih berminat belajar ekonomi, sejarah, biologi atau yang lain-lain. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan kalau ingin mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu yang penting, bagaimana guru.

Menurut Samsul Nizar beberapa hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

1. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunia sendiri.
2. Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan.
3. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.
4. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual.
5. Peserta didik terdiri dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani.
6. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.³²

Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan, pengertian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan, peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.³³

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik adalah sebagai suatu komponen masukan dalam system pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa

³²Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. 78.

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemahan/Pentafsiran Al-Qur'an, (Jakarta: Bumi Restu, 1989), 97.

sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.³⁴ Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karna peserta didiklah yang membutuhkan pengajara dan bukan guru, guru hanya berusaha memahami kebutuhan yang ada pada peserta didik.³⁵

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

³⁴Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), 121.

³⁵Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam 2005), 47.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi metodologi, penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang sebenarnya. Penelitian ini bersifat deskriptif di mana penelitian dilakukan dengan mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam.¹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*Qualitatif Research*). Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* paradigma yang memandang realitas sosial sebagai suatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan setiap gejala mempunyai hubungan yang bersifat interaktif (reciprokal). Penelitian ini sering digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah, yaitu objek penelitian tidak dimanipulasi oleh peneliti, kehadiran peneliti dalam penelitian adalah sebagai instrument kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan data dilakukan dalam analisis data bersifat induktif/kualitatif, serta hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generasi.²

Penelitian kualitatif yang digunakan bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan data secara apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian

¹Sugiyono *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 289.

²Ibid, 15.

dengan kalimat-kalimat penjelasan. penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan tentang kondisi alamiah Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SD Negeri Taba Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan langsung di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira, Kab. Pasangkayu. Pemilihan lokasi tersebut didasari dengan pertimbangan karena kondisi dan situasi lingkungan peserta didik yang kurang kondusif bagi terwujudnya aktifitas-aktifitas belajar, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang kurang harmonis.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti melakukan pendekatan kepada peserta didik dan guru yang melakukan kegiatan dalam mengajar di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu. Agar dapat mempermudah peneliti untuk melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana dan pengumpulan data.

D. Data dan Sumber Data

Jika dilihat dari jenisnya, sumber data sebagai data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data Primer adalah merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan penulis.³

Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan. Informan yaitu orang yang akan memberikan informasi pada saat penulis melakukan wawancara dan observasi untuk mendapatkan data terkait dengan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu. Dengan demikian yang menjadi informan pada penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, guru kelas SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah hasil penelitian yang diambil melalui catatan-catatan, traskip, buku, surat kabar, majalah, keterangan tertulis, dan sebagainya.⁴

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).⁵

³Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: Rajawali press, 2013), 42

⁴Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. XIV; Bandung :Alfabeta, 2012), 29.

⁵Nur Indrianto, dan Supomo, Bambang, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, (Yogyakarta:BPFE, 2013), 143.

E. Teknik Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang di gunakan dalam upaya meperoleh dan mengumpulkan data yang diperoleh dan mengumpulkan data yang di perlukan dalam penelitian.⁶

Adapun metode yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data adalah:

1. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Dalam teknik observasi pada penelitian ini, penulis melakukan pengamatan terhadap permasalahan yang berkaitan dengan judul.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan untuk berkomunikasi dengan informan di mana penulis mewawancarai orang-orang yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun orang-orang yang akan diwawancarai penulis adalah guru kelas SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu.

Penulis mengadakan wawancara kepada guru kelas SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu mengenai Kemampuan Berpikir Kritis pada peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan dengan berbagai buku, dokumen, dan tulisan, yang relevan untuk menyusun

⁶M. Djunaidi Ghony Almansyur dan Fauzan Almansyur, *Metode penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: AR Ruzz Media, 2012), 165-199.

konsep penelitian serta mengungkapkan objek penelitian. Metode dokumentasi juga merupakan metode pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah.

Menurut Susan Stainback dalam Mastang, Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.⁷

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sesuai data yang diperoleh maka penulis menggunakan analisis data secara kualitatif yaitu data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis dan analisa secara kualitatif untuk memperoleh kejelasan pokok masalah yang dibahas.

Miles dan Huberman dalam Mastang, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis dan kualitatif dilakukan secara interaktif. Dan berlangsung secara

⁷Mastang Ambo Baba, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Aksara Timur 2017), 101.

terus menerus samapai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, dan *display* dan *conclusion drawing* (*verification*).⁸Dalam skripsi ini data yang digunakan terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Tahap reduksi ini hasil akhirnya akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan penulis untuk mengumpulkan data yang spesifik terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan sehingga data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan fokus. Setelah semua data yang dibutuhkan telah diperoleh, kemudian peneliti melakukan penyajian data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses penyajian data yang sebelumnya telah direduksi sehingga data dapat terorganisasi sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam

⁸Ibid, 103.

penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Terkadang penulis menyajikan data yang didapatkan setelah dilakukan reduksi data untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut.

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah terakhir untuk analisis data adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Metode ini digunakan untuk menarik kesimpulan dari berbagai informasi dan data yang diperoleh sehingga dapat diketahui inti dari penelitian ini. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁹

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh berbagai informasi yang diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, pada selama penelitian melakukan penelitian tentang Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SD Negeri Taba, kec. Bamabaira kab. Pasangkayu.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian kualitatif sangat dibutuhkan untuk mendapatkan validasi dan tingkat kreabilitas data yang diperoleh untuk melengkapi tuntunan objektivitas dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang relevan terhadap data yang terkumpul, maka penulis menggunakan teknik triangulasi yaitu, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu dengan yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan

⁹Sugiono, *metode penelitian pendidikan*. (Cat XIV; Bandung : Alfabeta, 2012), 341.

atau sebagai pembanding terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya.¹⁰

Triangulasi juga merupakan cara untuk melihat fenomena dari berbagai sumber informasi dan teknik-teknik. Hasil observasi dapat dicek dengan hasil wawancara atau membaca laporan, serta melihat yang lebih tajam hubungan antara beberapa data yang bersifat inkonsisten dapat dihindari. Dengan melakukan tahapan seperti di atas, maka data yang diperoleh dalam karya ilmiah benar-benar adalah data yang dapat dipertanggung jawabkan validitas dan keakuratannya serta memahami syarat untuk disebut sebagai sebuah penelitian karya ilmiah.

Disamping penulis menggunakan triangulasi untuk mengecek keabsahan data di atas, maka penulis melakukan perbincangan melakukan diskusi dengan rekan-rekan sejawat, yang mengekspos hasil sementara atau hasil akhir penelitian yang telah dikumpulkan.

¹⁰Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Grasindo, 1996),116.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Berdirinya Sekolah Dasar Negeri Taba Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu

1. Sejarah Singkat

Sekolah Dasar Negeri Taba terletak di Desa Taba Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu. Sekolah ini dibangun atas musyawarah warga daerah sekitar karena tempat tinggal di sekitar itu sudah banyak anak-anak usia sekolah sementara jarak tempuh sekolah lumayan jauh. Sekolah dibuka tahun 2007 dan pada waktu itu masih dengan status SD Kecil dengan peserta didik berjumlah 10 orang dan memiliki 1 kelas pada saat itu di tahun 2007-2008 dan memiliki 3 orang guru. Sejak dibukanya SD Kecil ini terus mengikuti perkembangan zaman terdapat perubahan ditahun 2009 SD Kecil beralih status ke SD Negeri Taba dan pindah ke gedung baru yang memiliki 3 ruang kelas seiring dengan perkembangan dari tahun ke tahun bertambah pula ruang kelas menjadi 6 ruang kelas. Demikian pula mengimplementasikan panduan kurikulumnya, yakni kurikulum belajar SD 2013 yang terlaksanan sampai sekarang ini. Meskipun pada tahun 2007 dan pada waktu itu situasi sekolah masih menggunakan kelas darurat yang di mana hanya ada 1 kelas dan berdinding papan namun mampu memenuhi kebutuhan Masyarakat Desa Taba, semua ini tidak lain sebagai tujuan untuk meningkatkan kecerdasan generasi bangsa sesuai tuntunan masyarakat, maka SD Negeri Taba sampai saat ini tetap berjalan dan menerima peserta didik baru.

SD Negeri Taba Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu sudah 10 kali menamatkan, yakni dari tahun pelajaran 2013/2014 sampai tahun ajaran 2023/2024. Peserta didik angkatan pertama berjumlah 13 orang pada tahun 2014 namun dengan melakukan pembenahan dan perkembangan zaman setiap tahun jumlah peserta didik di SD Negeri Taba Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu terus meningkat.¹

Adapun daftar kepala sekolah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar Kepala Sekolah di SD Negeri Taba Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu

No	Nama	Jabatan	Periode
1	Samsul	Kepala Sekolah	2007-2022
2	Nur Rahmi	Kepala Sekolah	2022 Sampai Sekarang

Sumber Data: Kantor SD Negeri Taba Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu Tahun 2024

Saat ini SD Negeri Taba Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu terus melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, Sehingga ke depan SD Negeri Taba Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu diharapkan dapat menjadi sekolah yang unggul sebagaimana visi dan misi yang sudah ditetapkan oleh sekolah ini.

2. Visi dan Misi SD Negeri Taba Kec. Bambaira Kab Pasangkayu:

a. Visi:

- 1) Terwujudnya siswa yang berprestasi, berwawasan global yang dilandasi dengan iman dan taqwa.

¹Nur Rahmi, Kepala Sekolah SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu, “Wawancara” Ruang Kepala Sekolah, 22 Januari 2024

b. Misi:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran remedial dan pengayaan secara efektif.
- 3) Memiliki wawasan untuk meningkatkan prestasi belajar.
- 4) Menumbuh kembangkan disiplin kepedulian sosial dan toleransi antar umat beragama.

Dalam mencapai visi dan misi tersebut, diperlukan adanya kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan tenaga pendidik lainnya. Sehingga visi dan misi ini bisa berjalan dengan baik.

3. Profil SD Negeri Taba

Nama Sekolah	: SD Negeri Taba
Nama Kepala Sekolah	: Nur Rahmi
Operator	: Jumarlin
Kurikulum	: SD 2013
Jam Belajar	: Pagi/6 hari
NPSN	: 40604257
Alamat	: Dusun Taba
Desa/Kelurahan	: Bambaira
Kecamatan/Kota (LN)	: Bambaira
Kab-Kota/Negara (LN)	: Pasangkayu
Provinsi	: Sulawesi Barat
Status Sekolah	: Negeri
Bentuk Pendidikan	: SD
No. SK. Pendirian	: 015
Tanggal SK. Pendirian	: 01 Januari 1910
Tanggal SK Oprasional	: 01 Januari 1910
Akreditasi	: C
Luas Tanah	: 500 M
Akses Internet	: Telkomsel Flash
Sumber Listrik	: PLN
Daya Listrik	: 1,200 Watt ²

²Nur Rahmi, Kepala SD Negeri Taba Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu, “Wawancara”, di ruang Kepala Sekolah, 16 Februari 2024.

4. Keadaan Guru dan Peserta Didik

a. Keadaan Guru

Ada dua hal dalam penyelenggaraan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Guru dan peserta didik, karena jika salah satu diantara guru atau peserta didik tidak ada, maka tujuan pendidikan tidak dapat tercapai dan sebaliknya. Karena pendidik sebagai orang yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik, sedangkan peserta didik sebagai penerima pengetahuan pendidik.³

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Sekolah SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu Sebagai berikut:

“Jumlah guru di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu Pada tahun pelajaran 2022/2023 sebanyak 7 orang, yang terdiri dari 6 guru kelas, 1 guru agama.”⁴

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru dan pegawai di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu. Maka penulis menyajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

³M Agus Nuryanto, “*Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam (Perspektif Pedagogik Kritis)*”, *Kajian Islam Interdisipliner*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 9, No. 2, Desember 2010, 213. diakses pada tanggal 11 September 2023.

⁴Nur Rahmi, Kepala Sekolah SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu, “*Wawancara*”, 22 Januari 2024

Tabel 4.2
Keadaan Guru dan Pegawai di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab.
Pasangkayu

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Ket
1	Nur Rahmi, S.Pd	S1	Kepala Sekolah	PNS
2	Suharjo, A. Ma	S1	Guru Kelas I	PNS
3	Rosadi, S.Pd.I	S1	Guru Kelas II	PNS
4	Arianto, S.Pd	S1	Guru Kelas III	Non PNS
5	Hartika, S.Pd	S1	Guru Kelas VI	PNS
6	Dewi Sartika, S.Pd	S1	Guru Kelas V	PNS
7	Risna Kokalo, S.Pd.I	S1	Guru Kelas VI	Non PNS
8	Nurhayati, S.Pd	S1	Guru Agama	Non PNS

Sumber Data: Kantor SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu. Tahun 2024

Dari Tabel di atas, dapat diketahui bahwa SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu memiliki jumlah keseluruhan guru yaitu sebanyak 7 orang dengan pendidik PNS berjumlah 5 orang dan pendidik NON PNS berjumlah 3 orang. Selanjutnya keseluruhan jumlah pendidik yang berpendidikan S1 berjumlah 8 orang.

b. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (alami) yang perlu dikembangkan.⁵ Peserta didik adalah semua orang yang mendapatkan pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menawarkan kegiatan pendidikan. Meskipun ini adalah konsep sempit untuk anak-anak berpendidikan (yang tidak dewasa secara pribadi) diserahkan kepada tanggung jawab pendidik, siswa yang berpartisipasi adalah anggota masyarakat yang mencoba mengembangkan potensi anda melalui proses pendidikan dengan membantu orang tumbuh dan berkembang ke arah yang baik dengan kedewasaan.

⁵Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 119.

Tabel 4.3
Keadaan Peserta didik di SDI Raudhatul Jannah Kota Palu
Tahun Ajaran 2022/2023

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik		Jumlah Keseluruhan
		L	P	
1	I	7	11	18
2	II	9	10	19
3	III	10	9	19
4	IV	3	6	9
5	V	11	9	20
6	VI	4	6	10

Sumber Data: Kantor SD Negeri Taba Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu.
Tahun 2024

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, bahwa jumlah peserta didik di SD Negeri Taba Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu pada tahun pelajaran 2023/2024 berjumlah 95 orang, yang terbagi dalam enam rombongan belajar, yaitu kelas I terdiri dari 18 peserta didik, kelas II terdiri dari 19 peserta didik, kelas III terdiri dari 19 peserta didik, kelas IV terdiri dari 9 peserta didik, kelas V terdiri dari 20 peserta didik, kelas VI terdiri dari 10 peserta didik. Berdasarkan Tabel tersebut dapat diketahui jumlah keseluruhan peserta didik di SD Negeri Taba Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu berjumlah 95 orang, yang terdiri dari laki laki yang berjumlah 44 orang dan perempuan berjumlah 51 orang.⁶

5. Keadaan Kurikulum dan Sarana Prasarana

a. Keadaan kurikulum

Kurikulum yang digunakan di SD Negeri Taba Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu adalah Kurikulum 2013. Struktur kurikulum adalah pola dan susunan mata mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan

⁶Hartika, Guru Kelas IV SD Negeri Taba Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu, “Wawancara”, 16 Februari 2023

pembelajaran. Kedalam muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.

b. Sarana dan prasarana

Salah satu tujuan pendukung pendidikan secara tidak langsung dengan institusi dan infrastruktur yang menjadi standar sekolah. Salah satu hal terpenting yang harus diperhitungkan oleh kepala sekolah adalah fasilitas pendidikan yang dapat mendukung proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Jika melihat sarana dan prasarana di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu telah memadai untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu

No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi		
			Rusak Berat	Rusak Ringan	Baik
1	Ruang Teori/Belajar	6	-	-	6
2	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	1
3	Ruang Guru	1	-	-	1
4	KM/WC Siswa	2	-	-	2
5	Kursi peserta didik	95	10	5	80
6	Meja/bangku peserta didik	45	5	5	35
7	Papa Tulis	8	-	2	6
8	Lemari Kelas	3	-	1	2
9	Lemari Guru	4	-	1	3
10	Meja Guru	8	-	-	8
11	Kursi Guru	8	-	-	8
12	Meja Kep. Sekolah	1	-	-	1
13	Kursi Kep. Sekolah	1	-	-	1

14	Lain-lain	-	-	-	-
15	1.Mesin Tik	1	-	-	1
16	2.Buku Pelajaran	10	-	-	10
17	3.Alat Peraga	4	-	-	4
18	4.Komputer	1	-	-	1
19	Mading Kelas	3	-	-	3
20	Mading Guru	1	-	-	1

Sumber Data: Kantor SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu. Tahun 2024

Jika dilihat dari tabel di atas bahwa sarana dan prasarana di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu sudah dapat mendukung kegiatan belajar mengajar prasarana di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu.

B. Starategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta

Didik di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik guru menggunakan strategi dalam pembelajaran untuk mengoptimalkan tujuan pembelajaran. Guru dalam hal ini berperan sebagai sarana peningkatan kemampuan berpikir peserta didik di SD Negeri Taba Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu dengan menggunakan beberapa strategi, dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Ada beberapa macam strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya tujuan penggunaan strategi pembelajaran adalah untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mempersiapkan dan menyampaikan materi, guru menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda-beda seperti strategi pembelajaran Ekspositori,

pembelajaran Integratif sesuai dengan materi yang akan disampaikan, hal tersebut disampaikan oleh ibu Risna Kokalo, selaku wali kelas VI bahwa:

Dalam melakukan pembelajaran sebagai seorang guru memerlukan beberapa strategi agar proses pembelajaran tidak monoton dan peserta didik dapat dengan mudah menguasai materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Strategi pembelajaran yang biasa saya gunakan yaitu strategi pembelajaran ekspositori.⁷

Berdasarkan hasil wawancara ibu Dewi Sartika wali kelas V mengatakan bahwa:

Menurut saya dalam proses pembelajaran, saya menjelaskan materi menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran, kita sebagai guru harus melakukan pendekatan kepada peserta didik agar supaya peserta didik mudah diatur dan mudah memahami dan memperhatikan gurunya dalam menyampaikan materi pembelajaran dan dapat dengan mudah mengemukakan pendapatnya. Dalam hal ini saya juga menerapkan metode pembelajaran PBL di mana strategi ini untuk mengaitkan permasalahan yang nyata sebagai konteks untuk para peserta didik dan peserta didik memecahkan sendiri masalahnya.⁸

Sedangkan menurut ibu Hartika, selaku wali kelas IV menyatakan bahwa:

Seperti yang saya gunakan biasanya memberikan soal-soal terkait materi yang bersifat HOTS, sesuai karakter peserta didik, HOTS tersebut juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analisis peserta didik.⁹

Sedangkan menurut bapak Arianto selaku wali kelas III menanyakan bahwa:

Adapun strategi yang biasa saya gunakan itu adalah strategi ekspositori adalah suatu pembelajaran yang berpusat pada guru, dan yang menggambarkan strategi ekspositori itu ada seperti metode ceramah yaitu yang menerangkan secara lisan bahan pembelajaran kepada peserta didik. metode pembelajaran PBL masih belum saya terapkan, karna menurut saya kemampuan siswa itu berbeda, jadi bisa saja pembelajarannya tidak akan

⁷Risna Kokalo, Guru Kelas VI SD Negeri Taba Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu, "Wawancara", 22 Januari 2024

⁸Dewi Sartika, Wali Kelas V di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu, "Wawancara" Ruang Kelas V. Tanggal 23 Januari 2024

⁹Hartika, Wali Kelas IV di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu, "Wawancara" Ruang Kelas IV. Tanggal 23 Januari 2024.

berjalan dengan baik. Dan inkuri masih belum juga, karna mungkin ada sebgaiian siswa yang masih kurang dalam pemahaman jadi belum saya terapkan kepada siswa”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu menggunakan strategi yang berbeda-beda seperti, seperti pembelajaran inkuiri yaitu suatu strategi yang berpusat pada siswa di mana kelompok-kelompok siswa dihadapkan pada suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas, dan juga menggunakan metode pendekatan pembelajaran yang di mana proses tersebut ialah perbuatan dan cara mendekati, suatu sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan, dan guru juga menggunakan strategi ekspositori adalah pembelajaran yang berpusat pada guru dengan menyampaikan materi secara lisan sehingga siswa menguasai materi secara optimal, dan yang menggambarkan strategi ekspositori itu ada seperti metode ceramah yaitu yang menerangkan secara lisan bahan pembelajaran kepada peserta didik, dan diskusi yaitu pembelajaran yang berasal dari siswa serta menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) agar lebih cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

¹⁰Arianto, Wali Kelas III di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu, “Wawancara” Ruang Guru. Tanggal 23 Januari 2024.

C. Implementasi Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir

Kritis Peserta didik di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu

Agar memiliki kualitas maksimal dalam proses belajar dan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, kegiatan yang dilakukan guru sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab guru itu sendiri, Ketika akan melaksanakan pembelajaran guru harus memantau siswanya masing-masing. Dengan kata lain, sebagai seorang guru dituntut untuk selalu berusaha meningkatkan kualitas kemampuan masing-masing dengan cara menambah ilmu pengetahuan, memperbanyak membaca buku dan mengkreasikan strategi dalam mengajar. Ada beberapa pelaksanaan atau tahapan yang guru lakukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu.

1. Tahap Persiapan

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan apa saja yang dibutuhkan, memberikan motivasi kepada peserta didik yang berkaitan dengan materi ajar.

Dalam tahapan ini harus mengetahui kurikulum yang digunakan sebelum proses pembelajaran dimulai, maka hal yang dilakukan adalah membuat sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Dalam hasil wawancara bersama Ibu Nur Rahmi selaku Kepala Sekolah mengatakan:

Sebelum merancang kegiatan dalam proses pembelajaran tentunya guru harus mengetahui kurikulum yang digunakan karna kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam memberikan materi yang harus dicapai peserta

didik, di mana dalam kurikulum terdapat standar kompetensi dasar yang kemudian dikembangkan ke dalam RPP.¹¹

Hal tersebut dibenarkan oleh bapak Rosadi selaku guru Agama, mengatakan:

Dalam proses pembelajaran RPP sangat diperlukan. Sebagai guru terlebih dahulu menyiapkan rencana pembelajaran sebelum menerapkannya agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan indikator dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.¹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa sebelum memulai proses pembelajaran dimulai maka harus dipersiapkan adalah RPP. Sebagaimana diketahui, RPP adalah program perencanaan pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kali pertemuan.

2. Tahap pelaksanaan

Kemampuan berpikir kritis ini sangat diperlukan dalam menghadapi era globalisasi yang dipenuhi oleh berbagai macam kompetisi yang sangat ketat. Bukan hanya itu saja, tujuan dari pembelajaran berpikir kritis yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta sebagai persiapan bagi mereka untuk menghadapi masa yang akan datang.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, langkah pertama yang bisa dilakukan guru yaitu dengan menciptakan ruangan dan suasana kelas yang interaktif, di mana setiap siswa bisa bersikap aktif selama proses belajar dan tidak lupa untuk tetap kondusif.

¹¹Nur Rahmi, Kepala Sekolah SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu, “*Wawancara*”, 16 Februari 2024

¹²Rosadi Guru Agama SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu, “*Wawancara*” 16 Februari 2024

Berdasarkan penjelasan di atas, hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Rosadi selaku guru Agama SDN Taba menyatakan:

Pada saat saya ingin memulai proses pembelajaran di kelas saya terlebih dahulu memperhatikan suasana kelas atau keadaan peserta didik dan menggunakan strategi-strategi yang tepat sesuai kondisi di kelas agar peserta didik tidak pasif atau hanya diam serta semangat dalam mengerjakan tugas yang saya berikan.¹³

Hal ini tersebut diperkuat oleh Ibu Dewi Sartika selaku Guru kelas di SDN Taba mengatakan:

Sebelum pembelajaran di kelas saya mulai biasanya saya mengatur posisi tempat duduk peserta didik agar pada saat pembelajaran berlangsung suasana kelas akan tetap kondusif dan peserta didik semangat untuk belajar.¹⁴

Dari hasil wawancara di atas berikut merupakan beberapa hal penting yang harus dipersiapkan guru untuk menciptakan ruangan kelas yang interaktif:

a. Mengatur Ruang Kelas

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidik mengatur ruang kelas sedemikian rupa agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Dalam kegiatan pembelajaran, mengatur ruang kelas sangatlah penting dan mengatur peserta didik sehingga pembelajaran lebih efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut hasil wawancara dengan Bapak Rosadi selaku Guru Agama SDN Taba sebagai berikut:

Kami sebagai guru di dalam kelas pada tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran kami mengatur ruang kelas sebaik dan senyaman mungkin untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, seperti menyiapkan buku tulis dan alat tulis nya biasanya peserta didik juga di arahkan untuk mengatur

¹³Rosadi, Guru Agama SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu, "Wawancara" 16 Februari 2024.

¹⁴Dewi Sartika, Guru kelas V SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu, "Wawancara" 16 Februari 2024.

bangku mereka agar menjadi rapi, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan efektif.¹⁵

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai penulis melihat guru mengatur ruang kelas atau merapikan tempat duduk peserta didik dan menyuruh peserta didik untuk mengangkat sampah-sampah yang ada di bawah bangku atau di dalam kelas. Setelah itu, masing-masing dari peserta didik menyiapkan alat tulis dan buku untuk persiapan belajar.

Jadi dari hasil observasi dan wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa guru mengatur ruang kelas terlebih dahulu sebelum melaksanakan dan memulai kegiatan pembelajaran agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan efektif.

b. Membuka dengan salam

Sebelum melakukan aktivitas kegiatan pembelajaran hal yang pertama dilakukan pendidik yaitu membuka dengan salam, kemudian dilanjutkan dengan membaca doa belajar, membaca dua kalimat syahadat, kemudian pendidik menanyakan kondisi peserta didik dan apa yang dilakukan sebelum berangkat ke sekolah, hal ini dapat membantu peserta didik bertukar cerita dengan pendidik dan teman-temannya.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Rosadi selaku guru agama SDN Taba ia menyatakan:

Hal yang pertama guru lakukan sebelum melakukan aktivitas kegiatan pembelajaran adalah membuka pembelajaran dengan salam kepada peserta

¹⁵Rosadi, Guru Agama SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu, "Wawancara" 16 Februari 2024.

didik, setelah itu dilanjutkan dengan membaca doa belajar, kemudian membaca syahadat, serta guru bertanya tentang kondisi peserta didik.¹⁶

Lanjut dengan hasil wawancara bersama Ibu Kartika selaku guru kelas IV SDN Taba mengatakan:

“Pada saat pembelajaran di kelas hal yang paling utama dan tidak pernah saya lupakan ialah memberi salam kepada peserta didik serta menyuruh mereka berdo’a sebelum proses pembelajaran di kelas saya mulai.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Rosadi dan Ibu Kartika hal tersebut, sesuai dengan penulis lihat pada saat melakukan observasi. Penulis melihat pada saat di kelas guru memberikan salam kepada peserta didik saat memasuki kelas dan peserta didik menjawab salam dari guru tersebut setelah itu penulis melihat guru menyuruh peserta didik untuk berdo’a sebelum memulai proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sebelum melaksanakan aktifitas pembelajaran guru membuka pembelajaran dengan memberi salam kepada peserta didik dan melanjutkan dengan doa belajar, membaca syahadat, kemudian menanyakan kondisi peserta didik.

c. Menggunakan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi atau memecahkan permasalahan sehingga menjadi bermakna dan relevan. Hal tersebut

¹⁶Rosadi, Guru Agama SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu, “Wawancara” 16 Februari 2024.

¹⁷Kartika, Guru kelas IV SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu, “Wawancara” 16 Februari 2024.

sangatlah penting khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Dengan cara memberikan permasalahan atau pertanyaan kepada peserta didik. Tujuan dari pembelajaran berpikir kritis yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta sebagai persiapan bagi mereka untuk menghadapi masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan di atas berikut hasil wawancara bersama Dewi Sartika selaku guru kelas SD Negeri Taba sebagai berikut:

Hal pertama yang saya lakukan itu memberikan suatu permasalahan atau pertanyaan kepada peserta didik sehingga rasa penasaran mereka itu menjadi meningkat dan rasa ingin menyelesaikan atau menjawab permasalahan tersebut meningkat kepada peserta didik, dan tak lupa untuk mengatur ruang kelas terlebih dahulu agar supaya untuk meningkatkan interaksi antar peserta didik selama kegiatan pembelajaran dan menciptakan ruangan kelas atau lingkungan belajar yang nyaman untuk peserta didik agar peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas apa yang dikatakan oleh Ibu Dewi Sartika sesuai dengan penulis lihat pada saat melakukan observasi di kelas. Ketika proses belajar mengajar berlangsung penulis melihat guru menjelaskan tentang pentingnya menjaga kebersihan setelah menjelaskan guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik setelah menjelaskan materi pembelajaran dengan pertanyaan “Mengapa penting bagi manusia untuk menjaga kebersihan?” dan peserta didik diharuskan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sebelum melaksanakan aktifitas pembelajaran guru memulai proses belajar dengan memberikan suatu

¹⁸Dewi Sartika, Guru Kelas V di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu, “Wawancara” Ruang Guru. Tanggal 23 Januari 2024

permasalahan atau pertanyaan kepada peserta didik, sehingga rasa penasaran peserta didik menjadi meningkat dan rasa ingin menyelesaikan atau menjawab permasalahan tersebut mulai bertumbuh, serta guru mengatur ruang kelas untuk membangkitkan interaksi antar peserta didik selama kegiatan pembelajaran dan menciptakan ruangan kelas atau lingkungan belajar yang nyaman untuk peserta didik.

d. Menggunakan metode diskusi

Diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah (*problem sampling*), metode diaplikasikan dalam proses pembelajaran agar dapat mendorong siswa untuk dapat memecahkan masalah. Sebagaimana hasil wawancara Bersama ibu Hartika selaku guru kelas IV SD Negeri Taba sebagai berikut:

Pertama-tama saya biasa menggunakan metode belajar diskusi saat mengajar dikelas karena menurut saya metode diskusi ini diyakini dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat terjadi karena peserta didik akan dituntut untuk saling bertanya, mendengar secara aktif pendapat antar teman kelompoknya dan merundingkan cara penyelesaian masalah tersebut. Dan juga metode diskusi ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritisnya peserta didik saja, akan tetapi juga meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik tersebut.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, hal tersebut sesuai dengan penulis lihat pada saat melakukan observasi pada proses pembelajaran di kelas. Ketika proses belajar mengajar berlangsung penulis melihat guru membentuk kelompok-kelompok peserta didik di dalam kelas dengan cara guru meminta mereka untuk berhitung sampai 1-5. Peserta didik yang duduk dibagian depan mulai berhitung

¹⁹Hartika, Guru Kelas IV di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu, “Wawancara” Ruang Guru. Tanggal 23 Januari 2024

angka 1 dilanjutkan dengan peserta didik yang ada didekatnya dengan angka 2 dan begitu seterusnya sampai angka 5. Jadi peserta didik selanjutnya kembali berhitung mulai dari 1-5 sampai semua peserta didik telah memiliki nomor urut, setelah bagi mereka yang memiliki nomor urut yang sama mereka menjadi teman satu kelompok. Setelah kelompok terbentuk lalu guru membagikan buku disetiap kelompok,

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dapat menyimpulkan bahwa Metode diskusi diyakini dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat terjadi karena peserta didik akan dituntut untuk saling bertanya, mendengar secara aktif pendapat antar teman kelompok, dan merunding secara penyelesaian masalah tersebut. Metode belajar diskusi ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik saja, tetapi juga meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

3. Tahap Evaluasi

Guru menguji kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan memberikan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah berkembang dari segi belajar maupun berpikir. Evaluasi pembelajaran dilakukan disetiap akhir pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk menguji kemampuan peserta didik dalam menguasai materi.

Sebagaimana penuturan dari ibu Hartika selaku guru kelas IV di SD Negeri Taba berikut ini:

Seperti yang biasa saya gunakan yaitu memberikan soal-soal HOTS kepada peserta didik terkait materi yang bersifat HOTS sesuai karakter peserta didiknya, HOTS tersebut juga dapat membantu peserta didik dalam

mengembangkan kemampuan berpikir kritis nya, dan tidak hanya mengujikan pada aspek ingatan nya saja namun juga sampai pada aspek analisi dan evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Hartika. Hal ini sesuai dengan apa yang dilihat oleh penulis pada saat observasi, penulis melihat bahwa guru memberikan soal-soal atau tugas kepada peserta didik pada saat akhir pembelajaran, bahwa bentuk evaluasi yang digunakan yaitu guru memberikan soal-soal HOTS terkait materi yang diberikan dan sesuai dengan karakter peserta didik, HOTS juga membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tidak hanya menguji aspek ingatan peserta didik namun juga sampai pada aspek analisis dan evaluasi.

Sejalan dengan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan bersama beberapa guru mengenai Implementasi Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu. Penulis dapat menyimpulkan bahwa, ada beberapa cara untuk mengimplementasikan strategi yang dilakukan oleh guru untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik yaitu: 1). Tahap persiapan dengan membuat RPP, 2). Tahap pelaksanaan dengan mengatur ruang kelas, membuka dengan salam, menggunakan metode pembelajaran PBL, menggunakan metode diskusi, 3). Tahap Evaluasi, dengan memberikan soal-soal HOTS.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya serta hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu tentang Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik.

Maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik di SD Negeri Taba, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu. Ada beberapa strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai berikut:
 - a. Strategi pembelajaran Ekspositori.
 - b. Metode pembelajaran *problem based learning* (PBL).
 - c. Memberikan soal HOTS.
2. Cara mengimplementasikan strategi guru untuk kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui beberapa tahapan sebagai berikut:
 - a) Tahap persiapan dengan membuat RPP.
 - b) Tahap pelaksanaan dengan mengatur ruang kelas, membuka dengan salam, menggunakan metode pembelajaran PBL, menggunakan metode diskusi,

- c) Tahap Evaluasi, dengan memberikan soal-soal HOTS.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD Negeri Taba Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu, maka penulis saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang cara untuk meningkat kemampuan berpikir kritis pada peserta didik
2. Bagi guru, sekiranya guru lebih kreatif dan mahir dalam menggunakan metode-metode, pendekatan-pendekatan pembelajaran, guru harus lebih profesional, serta terampil dalam melaksanakan dan menerapkan strategi-strategi pada saat menyampaikan materi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan yang diharapkan.
3. Bagi penulis mungkin skripsi ini jauh dari kesempurnaan, semoga bisa dilanjutkan lebih detail lagi dengan beberapa peneliti selanjutnya.

Demikian saran dari penulis, Akhirnya hanya kepada Allah Swt peneliti bermohon semoga kita semua selalu dalam lindungannya yang penuh rahmat dan hidayah dan Insya Allah skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin ya rabbal alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, dkk. *Pembelajaran, Pendekatan dan Metode*. Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008.
- Agus M Nuryanto. “*Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam (Perspektif Pedagogik Kritis)*”. *Kajian Islam Interdisipliner*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 9, No. 2. 2010.
- Al Quraisy Syarif. *Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Giri Utama.
- Almansyur M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur. *Metode penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: AR Ruzz Media. 2012.
- Ari Irawan, Gita Kencanawaty. *Penerapan Kemampuan Verbal dan Kemampuan Numerik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika*. Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro 5. No.2, 2017.
- Asrori Moh. Mengutip Baron dalam Bukunya Psikologi Pembelajaran. Bandung: Wacana Prima, 2008.
- Bahri Syaiful dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rireka Cipta, 2002.
- Budiansyah Dasim, dkk. *Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Ganeshindo, 2008.
- Buno dan Hamzah. *Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemahan/Pentafsiran Al-Qur'an. Jakarta: Bumi Restu, 1989.
- Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam 2005.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. *Strategi Pembelajaran dan Pemeliharaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Ennis. R, H, *Critical Thinking UAS*, Prentice Inc, 1996.
- Faizal Mohammad. “Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar”. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 01, No. 02, 2015.
- Fatmawati Harlinda, dkk. Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat (Penelitian Pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sragen

Tahun Pelajaran 2013/2014), *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*. 2, No. 2, 899-910, November 2014.

Hardini, Isriani, Dewi Puspitasari. *Strategi Pembelajaran Tematik: Teori Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Fmilia, 2015.

Hasbullah. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2010.

Henda Budiono. Agung Utomo. Strategi Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 2, 2010.

Hidayat Fauzan dan Padillah Akbar, dkk. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Serta Kemandirian Belajar Siswa SMP Terhadap Materi SPLDV”. *Jurnal on Education*, 1, No. 2, 2010.

Indrianto Nur, dan Supomo, Bambang. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE. 2013.

Ismail Suardi Wekke dan Mulyono. “*Strategi Pembelajaran di Abad Digital*”. Yogyakarta: Gawe Buku, 2018.

Kosim Naning. *Strategi dan Metodologi Pengajaran*. Bandung: Arfino Raya, 2016.

M. Idris dan Marno. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: AR-RUZ MEDIA, 2008.

Marso Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media dan Depdiknas, 2004.

Mastang Ambo Baba. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Aksara Timur 2017.

Meylani Megawati. *Penerapan Model problem Solving Berbantuan Metode Debat Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya*. Universitas Siliwangi. 2019.

Nasution. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Grasindo, 1996.

Nur Wahyudin Nasution. “*Strategi Pembelajaran*”. Medan: Perdana Publishing 2017.

Rahman Abd. *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Makassar 2022.

Roestiyah. N.K. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2008.

- Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Sanjaya Wina. *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Saputra Hardika. *Kemampuan Berpikir Kritis Matematis*. Lampung, 2020.
- Siti Zubaidah. Berfikir Kritis: Kemampuan Berfikir Kritis Tingkat Tinggi Yang Dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains. *Jurnal Biologi FMIPA Universitas Negeri Malang*, 2010.
- Suardi. Profesi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik di Era Globalisasi. *Jurnal Genealogi PAI*, 5. No.1, 2018.
- Sugiono. *metode penelitian pendidikan*. Cet XIV; Bandung : Alfabeta. 2012.
- Sugiyono. *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. XIV; Bandung :Alfabeta. 2012.
- Suharto Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2011.
- Sukiyat H. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Media Publisng, 2014.
- Syah Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Umar Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali press. 2013.